

ANALISIS HUBUNGAN PENERAPAN TEORI AKUNTANSI POSITIF DAN TEORI KEAGENAN DALAM PRAKTIK MANAJEMEN LABA

Ersa Nurwita Sari
ersanurwitasari@gmail.com
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Artikel ini membahas hubungan penerapan Positive Accounting Theory (PAT) dan Agency Theory dalam praktik manajemen laba. Manajemen laba adalah upaya manipulasi laporan keuangan untuk tujuan tertentu, seperti memperbesar laba untuk meningkatkan insentif atau menurunkan laba guna mengurangi pajak. Perspektif dari PAT menjelaskan bagaimana kebijakan akuntansi dipilih berdasarkan tiga hipotesis utama: bonus plan, debt covenant, dan political cost, yang semuanya terkait dengan insentif manajerial. Sementara itu, Agency Theory menyoroti konflik antara pemilik dan manajer yang muncul dari perbedaan kepentingan, terutama dalam konteks asimetri informasi. Melalui pendekatan literature review, artikel ini menganalisis integrasi teori-teori tersebut dengan praktik manajemen laba. Studi menunjukkan bahwa penerapan good corporate governance, seperti keberadaan dewan komisaris independen, dapat memitigasi risiko manajemen laba. Selain itu, tata kelola yang lemah dan tekanan ekonomi eksternal sering kali mendorong praktik manipulasi laba yang oportunistis. Temuan ini relevan untuk regulator, akademisi, dan praktisi dalam merancang kebijakan dan strategi yang mencegah manipulasi laporan keuangan, sehingga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

Kata Kunci: Manajemen Laba, Positive Accounting Theory, Agency Theory, Tata Kelola Perusahaan, Transparansi.

PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan salah satu isu krusial dalam bidang akuntansi dan keuangan, yang masih menjadi perbincangan di kalangan akademisi dan praktisi. Praktik ini dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan mengatur angka-angka dalam laporan keuangan supaya terlihat lebih menarik bagi berbagai pihak terkait, seperti investor, kreditor, dan analis pasar. Menurut Scott (2000), manajemen laba merupakan pilihan manajerial atas kebijakan akuntansi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Sunarto, 2009). Hal ini mencerminkan bahwa manajer dapat menggunakan kebijakan akuntansi untuk beragam motivasi spesifik. Terdapat dua perspektif utama yang sering dipakai untuk menjelaskan alasan manajer melakukan praktik ini, yaitu perspektif informasi dan perspektif oportunistis. Perspektif informasi menekankan pada upaya manajer untuk memberikan sinyal kepada stakeholder mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya, sedangkan perspektif oportunistis berfokus pada motivasi pribadi manajer dalam memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi untuk keuntungan mereka sendiri (Suripti & Supriyanti, 2023).

Manajemen laba, yang melibatkan intervensi manajer dalam pelaporan keuangan eksternal, dapat memberikan dampak negatif terhadap berbagai pihak yang mempunyai kepentingan. Adanya kejaidan ini dikarenakan informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Praktik ini menjadi penyebab utama berkurangnya kredibilitas laporan keuangan, karena adanya bias yang dihasilkan. Bias ini dapat mengelabui pengguna laporan keuangan yang percaya angka laba hasil manipulasi sebagai representasi yang sebenarnya (Setiawati & Na'im, 2000). Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai teori akuntansi terkait manajemen laba menjadi sangat penting. Hal ini membantu para profesional akuntansi dan keuangan untuk mengenali tindakan yang

tidak memenuhi aturan dan memastikan sikap patuh terhadap standar pelaporan yang berlaku. Upaya ini penting untuk menjaga transparansi dan integritas laporan keuangan, sekaligus melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (Harahap & Siregar, 2022).

Pemahaman yang mendalam tentang teori akuntansi terkait manajemen laba sangat penting bagi regulator dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan (Akhda, 2024). Upaya ini bertujuan untuk meminimalkan dampak negatif dari praktik manajemen laba yang bersifat merugikan berbagai pihak, serta melindungi kepentingan investor dan masyarakat luas. Dengan memahami konsep-konsep teori akuntansi tersebut, regulator dapat merancang kebijakan yang lebih efisien untuk mencegah dan mendeteksi adanya praktik manipulatif dalam laporan keuangan (Satria, 2021). Langkah ini juga diharapkan mampu mengurangi konflik kepentingan yang dijelaskan dalam teori keagenan, di mana terdapat potensi benturan antara tujuan manajer dan pemilik perusahaan. Implementasi kebijakan berbasis teori yang kuat dapat membantu menciptakan ekosistem keuangan yang lebih transparan dan berintegritas.

Pada teori keagenan dikatakan bahwa perusahaan yang tidak menggabungkan antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan mudah mengalami konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan meliputi sistem yang melibatkan dua pihak, yaitu manajemen dan pemilik. Kedua belah pihak ini nantinya akan melakukan kesepakatan atau kontrak kerja yang akan memberikan manfaat yang diharapkan. Teori keagenan berasumsi bahwa masing-masing pihak memiliki motivasi untuk ingin memenuhi dan mementingkan kebutuhan sendiri. Pihak manajemen mempunyai keinginan untuk mensejahterakan diri sendiri, sedangkan pihak pemilik mempunyai keinginan untuk memperkaya diri. Adanya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan konflik antara kedua belah pihak.

Konflik antara manajer dan pemilik perusahaan dapat diminimalkan melalui penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, atau yang dikenal sebagai *good corporate governance* (GCG). Pada dasarnya, GCG merupakan pendekatan yang bertujuan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dengan menciptakan batas yang jelas antara fungsi pengelolaan dan kepemilikan (Baydoun et al., 2012). Implementasi GCG memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kinerja sekaligus memperkuat daya tahan dalam menghadapi tantangan ekonomi yang tidak stabil. Pemilik perusahaan biasanya meminta manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Evaluasi ini bertujuan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan standar tata kelola dengan efektif. Permintaan evaluasi ini masuk akal mengingat manajemen puncak memiliki kendali penuh atas operasional perusahaan baik dalam kondisi saat ini maupun di masa depan. Dalam *Positive Accounting Theory*, hal ini juga relevan, karena manajer yang menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik lebih cenderung memilih kebijakan akuntansi yang transparan dan akuntabel, sehingga mengurangi risiko konflik antara pihak-pihak terkait.

Dalam *positive accounting theory* dikatakan bahwa manajemen berhak atas kebebasan memilih prosedur yang akan dipilih oleh perusahaan termasuk mengenai kebijakan akuntansi (Dwi Nurmanto, 2018). Teori akuntansi positif menggunakan sudut pandang bahwa perusahaan akan mengatur dirinya sendiri secara efisien untuk mencapai tujuan (Popoola, 2018). Teori akuntansi positif, yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), memberikan pendekatan deskriptif terhadap perilaku akuntansi, dengan fokus pada bagaimana manajer memilih kebijakan akuntansi tertentu berdasarkan insentif yang ada. Teori ini mengidentifikasi tiga hipotesis utama yang memengaruhi perilaku manajer, yaitu hipotesis *bonus plan*, hipotesis *debt covenant*, dan hipotesis *political cost*. Ketiga hipotesis ini menjelaskan bahwa manajer cenderung mengambil keputusan akuntansi yang menguntungkan mereka secara pribadi atau membantu

perusahaan mencapai tujuan kontraktual.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan Teori Akuntansi Positif dan Teori Keagenan dalam praktik manajemen laba. Dengan menggunakan pendekatan literature review, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi mekanisme yang mendorong praktik tersebut tetapi juga memberikan wawasan strategis bagi akademisi, praktisi, dan regulator dalam memahami dan mengatasi tantangan yang terkait dengan manajemen laba. Harapannya, artikel ini dapat menjadi kontribusi penting untuk mendorong adanya transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan di berbagai sektor industri.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian review literatur untuk menganalisis pengaruh penerapan teori akuntansi positif dan teori keagenan dalam praktik manajemen laba. Pendekatan ini bertujuan untuk mengintegrasikan temuan-temuan empiris dari berbagai studi sebelumnya yang relevan, sehingga dapat memberikan penjelasan menyeluruh tentang hubungan antara kedua teori tersebut dengan praktik manajemen laba. Dengan pendekatan review literatur ini, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga untuk memberikan interpretasi kritis terhadap hasil penelitian yang ada, sehingga dapat menawarkan wawasan yang lebih mendalam bagi akademisi dan praktisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini disajikan dalam beberapa konsep meliputi *positive accounting theory*, *agency theory*, dan *earnings management*. Secara rinci konsep-konsep tersebut disajikan sebagai berikut.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory* atau PAT) berfokus pada analisis perilaku manajemen laba dengan menjelaskan alasan di balik pemilihan kebijakan akuntansi tertentu. Teori ini mengidentifikasi bahwa keputusan akuntansi sering kali didasarkan pada masalah perusahaan serta kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan. PAT menekankan pentingnya mengukur kinerja sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan (Noor & Sihanta, 2024). Menurut teori ini, manajemen memilih prosedur akuntansi tertentu dengan tujuan untuk mengoptimalkan kebijakan perusahaan. Pilihan ini dibuat dengan mempertimbangkan pengaruh terhadap biaya kontrak dan nilai perusahaan. Selain itu, PAT memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk memilih alternatif prosedur akuntansi yang dianggap paling sesuai, tanpa harus mengikuti praktik yang digunakan oleh perusahaan lain, selama bertujuan untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan (Ratnasari, 2015) (Yuliani, 2013). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana kebijakan akuntansi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik perusahaan, sehingga memberikan fleksibilitas dalam mengelola pelaporan keuangan yang efisien dan relevan.

Teori Akuntansi Positif tidak berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan dalam akuntansi, melainkan menganalisis praktik nyata yang dilakukan oleh manajer atau perusahaan. Teori ini menekankan bahwa perusahaan bebas untuk menentukan prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Kebebasan ini sering kali mendorong manajer untuk mengambil tindakan oportunistis, di mana mereka memanfaatkan fleksibilitas tersebut demi kepentingan pribadi atau untuk tujuan tertentu. Watts dan Zimmerman (1986), bersama Sulistyanto (2008) dalam analisisnya yang dikutip oleh Yuliani (2013), mengidentifikasi tiga hipotesis utama dalam teori ini yang menjadi dasar

pemahaman mengenai praktik manajemen laba:

1. *Bonus Plan Hypothesis*, yaitu mengungkapkan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi untuk meningkatkan laba agar memenuhi target bonus.
2. *Debt (Equity) Hypothesis*, menjelaskan bahwa perusahaan mendekati batas pelanggaran perjanjian utang cenderung memilih metode akuntansi yang bisa untuk meningkatkan laba dalam periode berjalan.
3. *Political Cost Hypothesis*, mengungkapkan di mana perusahaan besar atau strategis sering kali menurunkan laba untuk mengurangi perhatian atau regulasi pemerintah.

Ketiga hipotesis ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana manajemen laba digunakan sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan strategis perusahaan.

Studi terbaru mendukung relevansi teori akuntansi positif dalam menjelaskan praktik manajemen laba. Contohnya, Chen et al. (2020) menunjukkan bahwa insentif berbasis bonus memiliki hubungan positif yang relevan dengan manipulasi laba berbasis akrual, khususnya di perusahaan dengan tata kelola yang lemah. Selain itu, studi oleh Wang dan Zhang (2021) menemukan bahwa perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang lebih cenderung menggunakan akrual untuk menghindari default, sejalan dengan hipotesis debt covenant.

Penerapan teori akuntansi positif juga relevan dalam konteks global, di mana perbedaan budaya dan sistem hukum memengaruhi cara perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi. Misalnya, di negara-negara dengan tingkat perlindungan investor yang rendah, perusahaan cenderung lebih agresif dalam melakukan manajemen laba untuk menarik perhatian investor atau mempertahankan hubungan dengan kreditur (DeFond et al., 2024). Implikasi praktis dari teori akuntansi positif adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan Keputusan Manajerial

Teori akuntansi positif membantu manajer untuk memahami bagaimana kebijakan akuntansi dapat digunakan agar dapat mencapai tujuan kontraktual tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku.

2. Pengembangan Kebijakan Regulasi

Regulator dapat menggunakan wawasan dari teori ini akuntansi positif untuk merancang aturan yang membatasi fleksibilitas akuntansi, sehingga mengurangi peluang untuk terjadinya manipulasi.

3. Pemahaman Investor

Investor dapat menggunakan pengetahuan tentang teori akuntansi positif untuk menilai apakah laba yang dilaporkan mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya atau hasil dari manipulasi.

Dengan demikian, teori akuntansi positif tetap menjadi kerangka kerja yang penting untuk menganalisis perilaku akuntansi di berbagai konteks ekonomi dan institusional.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan, yang pertama kali diperkenalkan oleh (Jensen & Meckling, 1976), menjelaskan bahwa ketika terdapat pemisahan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajer (agent), konflik kepentingan cenderung muncul. Hal ini disebabkan oleh upaya masing-masing pihak untuk memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pemilik dan manajer sering kali memiliki tujuan yang berbeda, yang dapat memengaruhi hubungan kerja antara keduanya.

Dalam konteks perusahaan, hubungan keagenan muncul ketika pemilik modal mempercayakan manajer untuk mengelola sumber daya perusahaan. Manajer, sebagai pengelola utama, bertanggung jawab atas keberhasilan operasional perusahaan. Namun, perbedaan kepentingan ini sering kali menimbulkan potensi konflik, terutama ketika

manajer memanfaatkan informasi yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh pemilik untuk mencapai tujuan pribadinya. Teori Keagenan pada dasarnya membahas bagaimana kontrak atau kesepakatan dapat dirancang untuk meminimalkan konflik antara *principal* dan *agent*, dengan tetap memastikan keberhasilan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), hubungan keagenan dalam *Agency Theory* muncul ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan tugas tertentu dan memberikan hak untuk mengambil keputusan kepada *agent* tersebut. Dalam konteks perusahaan, manajer sebagai *agent* sering kali memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi internal serta kemungkinan masa depan perusahaan dibandingkan dengan *principal* sendiri.

Sebagai pengelola, manajer berkewajiban untuk memberikan informasi yang akurat tentang kondisi perusahaan kepada pemilik. Namun, dalam praktiknya, informasi yang diberikan tidak selalu mencerminkan pada kondisi yang sebenarnya (Luayyi, n.d.). Ketidakesesuaian ini dikenal sebagai asimetri informasi, yaitu situasi di mana manajer (*agent*) memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan pemilik (*principal*), yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, seperti melakukan manajemen laba (Wibisono, 2004; Richardson, 1998). Hendriksen dan Brada (2005) dalam Yuliani (2013) mengidentifikasi dua bentuk asimetri informasi:

1. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah kondisi di mana manajer bertindak berbeda dari kepentingan pemilik, baik karena perbedaan preferensi atau karena sengaja mengabaikan tanggung jawabnya.

2. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah situasi di mana salah satu pihak, yang dalam hal ini merupakanyaitu manajer, mempunyai informasi yang lebih banyak daripada pihak lainnya, yang dapat mengakibatkan keputusan yang merugikan pemilik modal.

Agency Theory berasumsi bahwa setiap individu cenderung termotivasi oleh kepentingan pribadi, yang sering kali menyebabkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pemilik (*principal*) biasanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui profitabilitas yang terus bertumbuh, sementara manajer (*agent*) fokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, seperti memperoleh investasi, pinjaman, atau kompensasi ekonomi dan psikologis (Hendriksen dan Brada, 1992, dalam Yuliani, 2013). (Eisenhardt, 1989) menjelaskan bahwa *Agency Theory* mendasarkan diri pada tiga asumsi sifat manusia yaitu:

1. Self-interest

Individu biasanya selalu mengedepankan kepentingan pribadi.

2. Bounded rationality

Individu mempunyai kemampuan berpikir terbatas, terutama dalam mempersepsikan kondisi masa depan.

3. Risk aversion

Individu cenderung menghindari risiko yang terlalu besar.

Teori ini terbagi menjadi dua aliran utama:

1. Positivist Agency Theory, yang berfokus pada hubungan antara *principal* dan *agent*, terutama dalam konteks konflik kepentingan langsung.

2. Principal-Agent Research, yang mencakup semua jenis hubungan atau konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam organisasi (Eisenhardt, 1989).

Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana kontrak atau mekanisme pengendalian dapat dirancang untuk mengurangi konflik antara pemilik dan manajer, sambil tetap mempertahankan efektivitas operasional perusahaan.

Teori keagenan melihat sebuah perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu entitas yang terikat oleh berbagai kontrak dengan pihak-pihak terkait, seperti pemegang saham, pemasok, karyawan (termasuk manajer), dan pihak lainnya (Scott, 2000). Selain itu, perusahaan juga sering kali memiliki hubungan kontraktual dengan kreditor, terutama jika pendanaan perusahaan bergantung pada utang. Utang digunakan oleh sebagian besar perusahaan karena dapat mendorong peningkatan kinerja manajer. Ketika kinerja perusahaan meningkat, hal ini biasanya diikuti oleh kenaikan nilai saham, yang memberikan keuntungan lebih besar kepada pemegang saham (Jensen dan Meckling dalam Utama, 2000). Namun, dalam konteks ini, moralitas manajer menjadi faktor penting. Manajer dihadapkan pada tantangan untuk tetap mempertahankan integritasnya dan menghindari praktik manajemen laba yang bersifat negatif, meskipun mereka memiliki peluang untuk melakukannya. Pilihan ini mencerminkan sejauh mana manajer mampu mengendalikan dirinya dalam menghadapi tekanan atau peluang yang muncul selama pengelolaan perusahaan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengendalian, seperti pemberian insentif yang align dengan kepentingan prinsipal dan pengawasan yang lebih ketat. Namun, dalam banyak kasus, biaya pengendalian ini, yang dikenal sebagai *agency cost*, sering kali menjadi beban yang signifikan bagi perusahaan.

Studi terkini oleh Liu et al. (2022) menegaskan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang efektif, seperti kehadiran dewan komisaris independen, bisa mengurangi terjadinya praktik manajemen laba yang didorong oleh konflik keagenan. Penelitian lain oleh Zhang et al. (2023) mengungkapkan bahwa transparansi informasi dan pengawasan eksternal yang kuat, seperti audit independen, juga dapat menjadi faktor yang menghambat manipulasi laba.

Dalam praktiknya, teori keagenan memberikan landasan yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana manajemen laba terjadi di berbagai jenis perusahaan. Dengan mengidentifikasi akar penyebab dari konflik keagenan, perusahaan dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan untuk mencegah terjadinya manajemen laba.

Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Laba, atau sering disebut dengan profit, merupakan hasil yang diperoleh setelah mengurangi pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan. Informasi mengenai laba biasanya digunakan oleh investor atau pihak lain yang memiliki kepentingan sebagai ukuran efisiensi dalam pengelolaan dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Informasi ini juga menjadi indikator tingkat pengembalian yang mampu meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan (Wirawan, 2020).

Salah satu strategi yang sering dilakukan manajemen untuk meningkatkan persepsi positif terhadap perusahaan adalah dengan memaksimalkan laba. Namun, manajemen laba terjadi saat manajer memanfaatkan kebebasan dalam pelaporan keuangan serta pengaturan transaksi tertentu untuk memodifikasi laporan keuangan. Praktik ini dapat dilakukan untuk tujuan membohongi pemegang saham terkait kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy, 19857).

Dalam penerapan manajemen laba, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan. Strategi pertama adalah meningkatkan laba selama beberapa periode. Pendekatan ini sering digunakan oleh perusahaan yang mengambil langkah oportunistis untuk melaporkan laba lebih tinggi dari yang sebenarnya. Strategi kedua adalah *big bath*, yaitu menghapus sebanyak mungkin kerugian dalam satu periode tertentu. Biasanya, strategi ini diterapkan saat perusahaan mengalami kinerja buruk atau pada peristiwa khusus, seperti adanya

perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi ini sering dilakukan setelah perusahaan melaporkan laba tinggi pada periode sebelumnya. Strategi ketiga adalah *income smoothing*, yang bertujuan untuk mengurangi fluktuasi dalam laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan pendapatan yang dilaporkan agar terlihat stabil (Aditama & Purwaningsih, 2014). Manajemen laba melibatkan manipulasi data keuangan dengan memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan kebijakan akuntansi atau penyesuaian transaksi untuk memengaruhi persepsi pemegang saham. Dua kebijakan utama yang sering digunakan adalah metode akuntansi, seperti *straight-line* versus *declining-balance amortization*, dan pengukuran berbasis akrual diskresi, seperti provisi kerugian kredit atau biaya jaminan (Sunarto, 2009).

Ada dua pendekatan utama untuk memahami perilaku manajemen laba. Pendekatan pertama adalah perilaku oportunistis, di mana manajer memanipulasi laba untuk memaksimalkan keuntungan pribadi, seperti bonus, kontrak utang, atau pengurangan biaya politik. Pendekatan kedua adalah dari perspektif *efficient contracting*, di mana manipulasi laba digunakan untuk mengoptimalkan kepentingan kontraktual perusahaan. Praktik ini sering melibatkan dimensi *earning opacity*, seperti *earnings aggressiveness*, *loss avoidance*, dan *income smoothing* (Bhattacharya et al., 2003). Menurut Penman (2003), *earnings aggressiveness* sering digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan laba secara sementara. Namun, Kothari (2001) menekankan bahwa praktik ini dapat menyebabkan nilai buku aktiva dan laba yang dilaporkan lebih tinggi daripada kondisi aktualnya, yang pada akhirnya dapat merugikan kredibilitas laporan keuangan perusahaan.

Menurut Healy (1985), terdapat dua pendekatan utama untuk mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba. Pertama adalah dengan mengontrol jenis akrual, yang mencakup bagian dari penerimaan dan pengeluaran (pendapatan dan beban) dalam laporan laba rugi yang tidak direpresentasikan oleh arus kas. Kedua, melalui perubahan kebijakan akuntansi. Healy menjelaskan bahwa akrual diskresi dapat digunakan sebagai proksi untuk jumlah akrual. Asumsinya, akrual non-diskresi relatif kecil dibandingkan dengan akrual diskresi, sehingga jumlah akrual yang tinggi sering kali mengindikasikan manipulasi melalui akrual diskresi. Jumlah akrual dapat dihitung menggunakan cara menghitung perubahan pada akun neraca tertentu atau membandingkan laba bersih dengan arus kas operasional.

Zang (2011) mengungkapkan bahwa perusahaan lebih sering menerapkan manajemen laba berbasis akrual dibandingkan manipulasi nyata, karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Manajemen laba berbasis akrual dapat diidentifikasi melalui elemen-elemen tertentu, seperti biaya amortisasi, peningkatan piutang bersih, peningkatan inventori, serta penurunan utang dagang dan kewajiban akrual. Beaver (2002) juga mengungkapkan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan karakteristik tertentu, seperti pelaporan laba berlebihan (*overstate earnings*), penghindaran kerugian (*loss avoidance*), dan perataan laba (*income smoothing*), sebagai bagian dari strategi manajemen akrual.

Motivasi di balik manajemen akrual dapat digolongkan menjadi dua kategori oportunistis dan sinyal (*signaling*). Motivasi *signaling* membuat manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kualitas laba sesungguhnya, seperti laba yang persisten (Sloan, 1996; Dechow dan Dichev, 2002). Hal ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas laporan keuangan untuk memberikan informasi baru yang relevan, bukan untuk menutupi masalah yang ada (Penman, 2003).

Sebaliknya, motivasi oportunistis sering kali digunakan untuk menyajikan laba yang terlihat lebih stabil atau lebih tinggi dari yang sebenarnya. Moses (1987) menyebut bahwa dalam praktik *income smoothing*, manajer lebih sering mengurangi fluktuasi laba daripada memaksimalkan atau meminimalkannya. Strategi ini mencakup kebijakan *earnings*

aggressiveness, yang meningkatkan laba secara berlebihan, dan *earnings smoothing*. Bhattacharya et al. (2003) menambahkan bahwa kedua praktik ini menciptakan *earnings opacity*, yang mengurangi transparansi laporan keuangan.

Biaya amortisasi termasuk dalam kategori akrual non-diskresi karena kebijakan terkait amortisasi umumnya sudah ditetapkan sebelumnya. Peningkatan pada piutang dagang sering diasumsikan berasal dari pengurangan penyisihan piutang (*allowance for doubtful account*), yang dapat mencerminkan perhitungan yang kurang konservatif. Karena manajemen memiliki fleksibilitas untuk mengatur jumlah penyisihan piutang, komponen ini masuk dalam kategori akrual diskresi. Peningkatan piutang juga bisa terjadi akibat kebijakan kredit atau perbedaan pencatatan saldo awal dan akhir periode. Namun, jika peningkatan piutang terjadi karena pertumbuhan volume bisnis, maka hal tersebut termasuk akrual non-diskresi. Demikian pula, penurunan utang dagang dan kewajiban akrual dapat dianggap akrual diskresi jika disebabkan oleh optimisme manajemen dalam memperkirakan klaim terhadap produk mereka.

Menurut Dyreng (2012), praktik manajemen laba lebih umum terjadi di negara dengan aturan hukum yang lemah dibandingkan dengan negara yang memiliki sistem hukum kuat. Hazarika (2012) menyoroti bahwa manajemen di perusahaan yang terlibat dalam praktik manajemen laba agresif sering kali mendapat sanksi dari pemegang saham atau dewan karena praktik tersebut cenderung merugikan pihak eksternal dan dapat menimbulkan konsekuensi besar.

Penelitian oleh Marquadt dan Wiedman (2004) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerbitkan ekuitas cenderung mempercepat pengakuan pendapatan dan meningkatkan laba, sementara perusahaan yang terlibat dalam pembelian justru mengelola pendapatan untuk menurunkannya. Mereka juga menemukan bahwa keberadaan dewan dengan proporsi anggota luar yang lebih tinggi dapat membatasi praktik peningkatan laba. Sebaliknya, jika laba sebelumnya sudah dikelola pada tingkat tinggi dengan margin besar, maka kemungkinan penurunan laba manajemen menjadi lebih kecil.

Perilaku manajemen dalam konteks manajemen laba dapat dijabarkan melalui dua motivasi utama, yaitu *opportunistic* dan *signaling*. Berdasarkan *Agency Theory*, manajemen memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (*principals*). Namun, di sisi lain, mereka juga terdorong untuk memenuhi kepentingan pribadi, seperti mendapatkan kompensasi atau insentif lebih besar. Motivasi *signaling* mendorong manajer untuk memberikan sinyal kepada pemegang saham mengenai potensi dan stabilitas kinerja perusahaan.

Untuk tujuan ini, manajer berusaha menyusun laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi dan mencerminkan laba yang *persisten*, yaitu laba yang saat ini dapat digunakan sebagai indikator kinerja di masa depan. Dengan menyajikan laporan semacam ini, manajemen tidak hanya mengkomunikasikan keberhasilan perusahaan tetapi juga membangun kepercayaan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Konsep-konsep ini menggambarkan keseimbangan antara tujuan manajerial untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri dengan tanggung jawab profesional terhadap pemilik perusahaan.

KESIMPULAN

Artikel ini menguraikan bagaimana Positive Accounting Theory (PAT) dan Agency Theory memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik manajemen laba dalam perusahaan. Positive Accounting Theory menjelaskan bahwa manajer sering memanfaatkan kebijakan akuntansi yang fleksibel untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi target bonus, menjaga kepatuhan terhadap perjanjian utang, atau mengurangi

pajak. Terdapat tiga dugaan dalam PAT yaitu, bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis, dan political cost hypothesis yang menjadi kerangka dasar untuk memahami motivasi manajerial dalam manipulasi laba.

Di sisi lain, Agency Theory menyoroti adanya masalah kepentingan antara pemilik (principal) dan manajer (agent) akibat asimetri informasi. Dalam konteks ini, manajer yang mempunyai informasi lebih banyak mengenai kondisi internal perusahaan sering menggunakan kesempatan tersebut untuk keuntungan pribadi, misalnya melalui manipulasi laba. masalah ini bisa diminimalkan melalui implementasi good corporate governance yang efektif, seperti pengawasan oleh dewan komisaris independen dan transparansi dalam pelaporan keuangan.

Kesimpulan utama dari artikel ini adalah bahwa kombinasi antara kelemahan tata kelola perusahaan, insentif manajerial yang tidak terkontrol, dan tekanan eksternal sering kali memicu praktik manajemen laba. Oleh karena itu, penting bagi regulator, pemangku kepentingan, dan manajemen untuk meningkatkan pengawasan, memperkuat transparansi, serta mematuhi prinsip-prinsip tata kelola yang baik guna mencegah manipulasi laporan keuangan. Implikasi dari artikel ini memberikan wawasan strategis dalam merancang kebijakan untuk meningkatkan akuntabilitas dan kepercayaan dalam lingkungan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhda, M. (2024). KONSEP TEORI AKUNTAN MANAJEMEN LABA : WAWASAN YANG MUNCUL DALAM TEORI, PRAKTEK DAN PENELITIANSI. In *Tata Kelola Perusahaan (JAKPT)* (Vol. 1).
- Baydoun, A., Makaroon, J. E., Halawi, H., Rahal, J. A., & Taher, A. T. (2012). Hematological manifestations of celiac disease. *National Library of Medicine*.
- DeFond, M., Li, Z., Wong, T., & Wu, K. (2024). Competence vs. Independence: Auditors' connections with members of their clients' business community. *Journal of Accounting and Economics*, 78(1).
- Dwi Nurmanto, F. (2018). MASIHKAH HIPOTESIS AKUNTANSI POSITIF BISA MENJELASKAN MANAJEMEN LABA? *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 115–134. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.2574>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *AMERICAN PSYCHOLOGICAL ASSOCIATION*.
- Harahap, M. A., & Siregar, S. (2022). PERKEMBANGAN TEORI AKUNTANSI: TINJAUAN LITERATURE TERPILIH. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 23.
- Healy, P. M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economic*, 7(1–3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Luayyi, S. (n.d.). 1871-5183-1-PB.
- Noor, D., & Sihanta, A. (2024). PRAKTIK MANAJEMEN LABA SEBAGAI PERTIMBANGAN KEPUTUSAN PASAR PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.920>
- Ratnasari, D. (2015). BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.
- Setiawati, L., & Na'im, A. (2000). MANAJEMEN LABA. In *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* (Vol. 15, Issue 4).
- Sunarto. (2009). 247077-none-8bc10f0a. *Kajian Akuntansi*, 1.
- Suripti, & Supriyanti. (2023). Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan IMPLIKASI TEORI AKUNTANSI POSITIF DAN TEORI KEAGENAN DALAM PRAKTIK MANAJEMEN LABA. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*. <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>